

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah sistem aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen yaitu, pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membentuk sistem pendidikan itu saling berkaitan, saling terkait dan saling bergantung. Setiap komponen memiliki fungsinya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan, dan kegiatan pendidikan terorganisasi dengan baik jika didukung oleh komponen terkait.

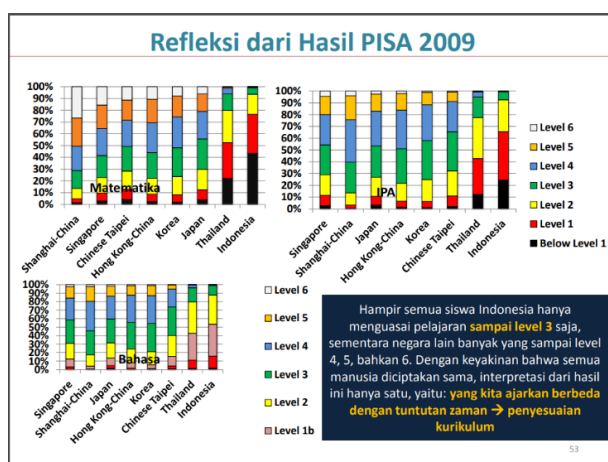
Fungsi pendidikan sendiri adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas dari pendidikan itu dapat tercapai dan berjalan dengan lancar, baik secara struktural maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam struktur organisasi yang dilembagakan untuk memastikan proses pendidikan berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.

Mampu tidaknya suatu negara bersaing dengan negara lain dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, dan kualitas pendidikan di Indonesia memang belum sebanding dengan negara-negara maju dan negara berkembang lainnya, namun keadaan memaksa manusia untuk mengubah suatu kebiasaannya, termasuk ke dalam cara berpikir. Indonesia salah satu negara ASEAN dan negara yang paling strategis letak geografisnya, Indonesia mencoba berbagai upaya untuk mampu bersaing dengan negara tetangga lainnya melalui jalur pendidikan. Indonesia pun merombak kurikulum secara nasional yang pada awalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Perubahan yang paling kontras antara kedua kurikulum tersebut yaitu adanya pendekatan *saintifik*. Dengan

begitu siswa yang awalnya terbiasa akan mendapatkan ilmu hanya dari guru saja kini dituntut untuk mencari sumber-sumber belajarnya sendiri atau lebih dikenal dengan sebutan *student center*. Salah satu tujuan dari kecerdasan yang harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara nasional ini yaitu kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam indeks kemampuan berpikir yang lebih tinggi atau *higher order thinking skills* dan merupakan salah satu kemampuan yang diinginkan dari pendekatan *saintifik*.

Kemampuan berpikir kritis pada zaman sekarang bukan lagi hal yang tabu, ini akan menjadi topik diskusi bagi para peneliti dan pendidik. Kemampuan berpikir kritis pada hakikatnya merupakan proses aktif atau proses di mana individu merenungkan berbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan dan informasi terkait dirinya sendiri. Proses berpikir aktif ini dilakukan oleh individu dengan adanya alasan untuk mendorongnya mencari lebih dalam dan juga inti dari berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia.

Hal tersebut sesuai fakta kemampuan berpikir kritis ini masih menjadi hal yang sangat mewah di Indonesia, ini dilihat dari tes PISA (*Programe for Internasional Studentt Assessment*) yang dimana data tersebut menyatakan bahwa performa siswa di Indonesia dalam proses belajar mengajar baru mencapai level 3 yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lainnya yang sudah mencapai pada level 4, level 5, bahkan ada yang sudah mencapai level 6.



Sumber : Paparan Mendikbud pada Workshop Press : Implementasi Kurikulum 2013, 14 Januari 2014

Gambar 1.1 Refleksi dari Hasil PISA 2009

Sesuai dengan subjek penelitian kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik khususnya dalam pembelajaran Ekonomi terdapat permasalahan yang menjelaskan bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang hal ini disebabkan oleh cara pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung monoton, dan kurangnya motivasi belajar siswa juga membuat siswa tidak akan fokus untuk menerima pembelajaran yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, kemampuan berpikir kritis seseorang akan menimbulkan dampak positif khususnya dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa, kecepatan dan juga membuat efektivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan awal dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu keterampilan berpikir sering disangkut pautkan dengan proses pembelajaran namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang guru sampaikan di sekolah meliputi arah kognitif C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), dan C3 (Penerapan) saja. Hal ini pun menyebabkan tidak tercapainya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, namun proses pembelajaran yang dapat dikatakan efektif itu dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang meliputi ranah kognitif C5 dan C6.

Kurangnya model pembelajaran juga mengakibatkan kemampuan pemahaman berpikir kritis peserta didik rendah, karena hal tersebut disebabkan oleh kurang ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi kemudian peserta didik merasa mata pelajaran Ekonomi ini dirasa sulit untuk dipahami. Oleh karena itu siswa perlu adanya metode atau model pembelajaran yang berbasis permainan di samping terpenuhinya kebutuhan akan pengetahuan juga akan terpenuhi lewat penyampaian materi yang menggunakan metode permainan, salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Salah satu model pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif *Jigsaw*.

Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa bergabung dengan kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kolaboratif ini menerapkan strategi pembelajaran kepada banyak siswa lain sebagai

anggota kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kompetensi yang berbeda, yang terbesar baik dalam pengalaman individu maupun kelompok. Kondisi pembelajaran kooperatif ala *Jigsaw* memudahkan siswa dan guru untuk memahami konsep pembelajaran yang sulit dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran di mata pelajaran Ekonomi, peran siswa dalam perekonomian, dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Selain tujuan pembelajaran ekonomi yang tercapai, model pembelajaran kolaboratif *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan pembelajaran orang lain. Selain itu, meningkatkan tanggung jawab, siswa secara mandiri dituntut untuk memiliki saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki dampak positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yaitu meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kinerja dan meningkatkan minat dan motivasi siswa, serta berdampak terhadap daya berpikir kritis.

Tidak hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* saja untuk meningkatkan daya berpikir kritis dan juga kreativitas siswa dalam proses belajar di kelas, teknologi juga dirasa sangat membantu meningkatkan daya pikat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan maka dari itu peneliti juga menggunakan media teknologi berupa aplikasi *web Padlet* dan aplikasi *web WordWall* untuk memfasilitasi dan menjuang proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis di setiap peserta didik.

Cara yang ditempuh ini diharapkan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan daya berpikir kritis di mata pelajaran Ekonomi khususnya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *Padlet* dan *WordWall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur Tahun Ajaran 2022-2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di ungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dari identifikasi sebagai berikut :

1. Model pengajaran guru di dalam kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur masih menggunakan model konvensional tipe ceramah yang menyebabkan kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.
3. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik dimungkinkan terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan berbantuan media *Padlet* dan *WordWall* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media *Padlet* dan *WordWall* pada kemampuan tingkat berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan ini terbatas pada penerapan atau penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran Ekonomi. Hal ini diharapkan dapat mendorong inisiatif siswa lebih aktif dalam proses belajar.

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen.
2. Mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur pada mata pelajaran ekonomi.
3. Mengetahui seberapa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur pada mata pelajaran ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu berupa manfaat teoritis, manfaat segi kebijakan, manfaat praktis, dan manfaat dari segi isu dan aksi politik.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan suatu kontribusi berupa pengetahuan yang telah diperoleh melalui penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan berpikir kritis kepada siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dimasa yang akan datang sebagai referensi.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk para pemangku kebijakan dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan sistem pendidikan.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

1. Memberikan masukan terhadap pendidik atau calon pendidik tentang model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran agar meningkatkan tingkat berpikir siswa.
2. Memberikan masukan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk mata pelajaran Ekonomi.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti ketika terlibat langsung sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga meningkatnya tingkat berpikir kritis peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Politik

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya berpikir kritis bagi setiap individu dan memberikan pemahaman kepada lingkungan mengenai pentingnya berpikir kritis, sehingga dapat menciptakan manusia-manusia yang cerdas yang dapat memilah-memilih informasi secara bijaksana.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan terkait dengan terminologi judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Jigsaw* berbantuan Media *Padlet* dan *WordWall* Terhadap Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Cianjur Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2022-2023)” berikut dengan deskripsi :

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah perbuatan mempraktikkan suatu teori, model, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Menurut Nurkencana (2005) bahwa “Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen”. Menurut Arends (1997) “Model pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain”.

Menurut Rusman (2012) “Pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama,

kita disebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil permasalahan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya”.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada Krulik & Rudnick (2011) dalam *National Seminar on Elementary Education* (2018), secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu : menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Tingkat berpikir yang paling rendah adalah keterampilan menghafal (*recall thinking*) yang terdiri atas keterampilan yang hampir otomatis atau refleksi.

Dan tingkat berpikir selanjutnya adalah keterampilan dasar (*basic thinking*). Dan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini juga mengacu pada Ennis (1985) dalam Muhfahroyin (2009) yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas yaitu seperti memberikan penjelasan sederhana, yang berisi, memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan, membangun keterampilan dasar, meliputi : mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, menyimpulkan, yang meliputi : kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil edukasi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat nilai pertimbangan, penjelasan lanjut, yang meliputi mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi, dan yang terakhir itu ada mengatur strategi dan teknik, yang meliputi menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

G. Sistematika Skripsi

Pada penulisan sistem skripsi ini peneliti menuliskan sistematika skripsi sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Menurut panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2021, hlm. 37) “Pendahuluan membahas mengenai permasalahan awal penelitian dalam suatu penelitian”.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Menurut panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) (2021, hlm. 39) BAB II membahas mengenai “Kajian teori berisikan mengenai teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai aturan, konsep serta kebijakan yang serta dukungan dari penelitian sebelumnya sejalan dengan masalah yang sedang diteliti”.

3. BAB III Metode Penelitian.

Dalam BAB III ini dikemukakan mengenai pengumpulan data, pengolahan data dan hasil penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam BAB IV ini dikemukakan mengenai kesimpulan, pembahasan dan implikasinya.

5. BAB V Simpulan dan Saran.